

**NILAI NASIONALISME NOVEL *ACEK BOTAK* KARYA IDRIS PASARIBU
KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI
BAHAN AJAR SASTRA INDONESIA SISWA SMA N 1 BANYUDONO**



Usulan Penelitian Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

Diajukan Oleh :

Muhammad Nur Rohim Dwi Saputro

A310130176

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
JANUARI 2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

**NILAI NASIONALISME NOVEL *ACEK BOTAK* KARYA IDRIS PASARIBU
: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI
BAHAN AJAR SASTRA INDONESIA SISWA SMA N 1 BANYUDONO**

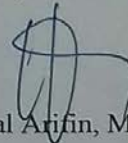
Oleh :

Muhammad Nur Rohim Dwi Saputro

A310130176

Artikel Publikasi ini telah disetujui oleh pembimbing skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta untuk dipertanggungjawabkan di hadapan tim penguji skripsi

Surakarta, Januari 2018



Drs. Zainal Arifin, M. Hum.

NIK./ NIP. 855

HALAMAN PENGESAHAN

**NILAI NASIONALISME NOVEL *ACEK BOTAK* KARYA IDRIS PASARIBU
KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI
BAHAN AJAR SASTRA INDONESIA SISWA SMA N 1 BANYUDONO**

Oleh:

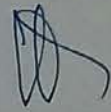

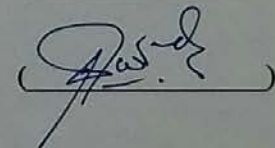
Muhammad Nur Rohim Dwi Saputro

A310130176

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
pada hari Senin, 8 Januari 2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

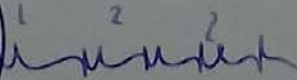
Dewan Penguji

1. Drs. Zainal Arifin, M. Hum.
(Ketua Dewan Penguji)
2. Prof. Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M. Hum.
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Drs. Adyana Sunanda, M. Pd.
(Anggota II Dewan Penguji)

()
()
()



Dekan,

()

Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M. Hum.

NIP. 196504281993031001

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Muhammad Nur Rohim Dwi Saputro

NIM : A310130176

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Judul Skripsi : Nilai Nasionalisme Novel *Acek Botak* Karya Idris
Pasaribu Kajian Sosiologi Sastra dan
Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra
Indonesia Siswa SMA N 1 Banyudono

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa artikel publikasi yang saya serahkan ini benar-benar hasil karya saya sendiri dan bebas plagiat karya orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu/ dikutip dalam naskah dan disebutkan pada daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti artikel publikasi ini hasil plagiat, saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Surakarta, Januari 2018



Muhammad Nur Rohim Dwi Saputro

NIM. A310130176

**NILAI NASIONALISME NOVEL ACEK BOTAK KARYA IDRIS PASARIBU
KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI
BAHAN AJAR SASTRA INDONESIA SISWA SMA N 1 BANYUDONO**

Abstract

The aim of this study is 1) Present the structure of novel Acek Botak, 2) to describe the values of nationalism in the novel Acek Botak and 3) implement the values of nationalism in the novel Acek Botak as a instructional materials in the school. The method used in this research is descriptive qualitative. The author carefully analyzes the data that has been collected and then concluded. The techniques of collecty data that used in this research is content analysis, in depth interview, and questionnaire. The data validity uses triangulation. The technique of analysis data is uses interaktif and dialetikal technique. The results of the research is 1) Structureal analysis in the novel includes themes (residential search), figure, progressive or progressive grooves, bakgrounds that include a place background (Medan, Deli Tua, Tapanuli), time setting, and socio-cultural background, 2) There is nationalism values in novel Acek Botak, ie, There is a sense of love for a common ground, race, nation, or culture; a mystical service to a vague social organism called a nation; the desire for political independence, salvation, and prestige of the nation; and the dogma that teaches that the individual lives only for the nation and tche nation itself; and 3) Suitability of study as literary materials in high school class XII based on indentification of literary works with characteristics of learners and curriculum 2013 on basic competence 3.3 ie, identifying information, which includes orientation, series of interrelated events, complications and resolutions, in oral or written history stories.

Key word: Novel, Sociology of literature, Nationalism, Instructional Materials.

Tujuan dari penelitian ini untuk 1) memaparkan struktur novel *Acek Botak* karya Idris Pasaribu, 2) memaparkan nilai-nilai nasionalisme pada novel *Acek Botak* dikaji dengan sosiologi sastra, dan 3) mengimplementasikan nilai-nilai nasionalisme pada novel *Acek Botak* sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penulis secara cermat menganalisis data-data yang telah dikumpulkan dan disimpulkan. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik pustaka, simak catat, wawancara dan kuesioner. Keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi teori. Analisis data dilakukan dengan interaktif dan dialektika. Hasil dari penelitian ini berupa: 1) analisis struktur dalam novel meliputi tema (Pencarian tempat tinggal), tokoh, alur yang digunakan progresif atau maju, latar yang meliputi latar tempat (Medan, Deli Tua, Tapanuli), latar waktu (masa penjajahan Belanda hingga masa perebutan kemerdekaan), latar sosial-budaya; 2) adanya nilai-nilai nasionalisme dalam novel *Acek Botak* karya Idris Pasaribu ini, yaitu: Terdapat rasa cinta pada tanah air, ras, bangsa, atau budaya yang sama; suatu kebaktian mistis terhadap organisme sosial yang kabur yang disebut sebagai bangsa; keinginan akan kemerdekaan politik, keselamatan, dan prestise bangsa; dan dogma yang mengajarkan bahwa individu hanya hidup untuk bangsa dan bangsa demi bangsa itu sendiri; dan 3) Kesesuaian

kajian sebagai bahan ajar sastra di SMA kelas XII berdasarkan identifikasi karya sastra dengan karakteristik peserta didik dan kurikulum 2013 pada kompetensi dasar 3.3 yaitu mengidentifikasi informasi, yang mencakup orientasi, rangkaian kejadian yang saling berkaitan, komplikasi dan resolusi, dalam cerita sejarah lisan atau tulis.

Kata Kunci: Novel, Sosiologi Sastra, Nasionalisme, Bahan Ajar.

1. PENDAHULUAN

Suatu karya sastra hadir dalam kehidupan masyarakat sebagai hasil dari berkembangnya budaya dan pengetahuan dalam masyarakat. Perkembangan budaya ini dipengaruhi oleh interaksi antar manusia dan kearifan lokal. Salah satu contoh karya sastra yang berkembang di masyarakat adalah novel. Novel merupakan satu jenis karya sastra karangan panjang yang bersifat imajiner yang berisi pesan moral dan nilai-nilai kehidupan yang didasari oleh cara pandang pengarangnya. Nilai dan pesan moral ini terdapat dalam novel sebagai bagian yang erat dalam karya sastra. Nilai-nilai ini dapat disarikan dari karya sastra dengan pembacaan dan pengkajian untuk dapat dijadikan manfaat dalam mengapresiasi sastra para pembacanya.

Nilai-nilai dalam karya sastra ini secara sadar atau tidak sadar mempengaruhi pembacanya. Bentuk-bentuk pengaruh setelah seseorang membaca dan menyelami karya sastra menurut Nurgiyantoro (2013: 433) adalah seperti cara berpikir, berperasaan, bertindak baik verbal atau nonverbal atau paling tidak merubah cara pandang sesuatu. Dengan memahami hal ini, manfaat lain dari karya sastra selain sebagai hiburan adalah sebagai pembentuk karakter. Karya sastra dapat digunakan untuk pembelajaran yang salah satunya adalah pembelajaran dalam pendidikan atau sekolah sebagai pembelajaran sastra.

Pembelajaran sastra di sekolah selain sebagai dasar mengapresiasi karya sastra juga sebagai pembentuk karakter siswa di sekolah. Salah satu nilai dalam novel untuk membentuk karakter adalah nasionalisme. Nasionalisme adalah paham kecintaan terhadap bangsa dan negara tempat bernaung. Nilai ini dipilih melihat banyak siswa-siswa sekolah tidak lagi mempunyai semangat nasionalisme. Kaum muda sekarang mempunyai pengetahuan sejarah yang rendah atas bangsa, negara dan bumi pertiwinya dirongrong dengan gemerlapnya kebiasaan-kebiasaan asing yang condong tidak sesuai dengan budaya. Dengan menyadari beberapa hal-hal yang telah diungkapkan sebelumnya, pentinglah penelitian terhadap novel *Acek Botak* karya

Idris Pasaribu ini untuk mengungkapkan nilai-nilai nasionalisme dengan pendekatan sosiologi sastra yang pada akhirnya digunakan sebagai bahan ajar sastra di sekolah.

Pendekatan strukturalisme pada karya sastra adalah pendekatan dalam penelitian yang memandang karya sastra sebagai kepaduan makna. Hubungan antarunsur pembangun dalam karya sastra menjadi penting dalam pendekatan ini (Sunata, 2014). Pandangan mengenai unsur karya sastra atau novel lain dikemukakan oleh Robert Stanton. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2013 : 31-32) menyebutkan terdapat beberapa unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra sehingga menjadi karya sastra yang mandiri. Beberapa unsur tersebut adalah fakta cerita, tema, serta sarana sastra.

Sosiologi sastra adalah pendekatan dalam karya sastra yang mempertimbangkan hubungan-hubungan masyarakat yang ada untuk menelaah karya sastra. Kajian sosiologi sastra menurut Damono (Wiyatmi, 2013 : 9) memiliki beberapa variabel meliputi pengarang sebagai anggota masyarakat, kondisi sosial budaya, politik, ekonomi yang ikut berperan melahirkan sastra, serta pembaca sebagai pembaca, penikmat serta memanfaatkan karya sastra. Pendekatan sosiologi sastra menurut Wellek dan Warren (dalam Wiyatmi, 2013: 28) dibagi menjadi tiga tipe. Sosiologi pengarang yang mengkaji mengenai latar belakang pengarang dan posisi sosial pengarang. Sosiologi karya sastra yang membahas isi karya sastra dihubungkan dengan kondisi sosial masyarakat. Sosiologi pembaca yang membahas mengenai pengaruh karya sastra terhadap nilai, norma, atau perilaku pembaca.

Nasionalisme adalah paham kecintaan terhadap bangsa dan negara tempat bernaung. Barington (1997:714) dalam jurnalnya menyebutkan *“nationalism is defined here as the pursuit--through argument or other activity—of a set of rights for the self-defined members of territorial autonomy or sovereignty”*, nasionalisme didefinisikan di sini sebagai pencarian--melalui argumen atau aktivitas lainnya—dari serangkaian hak untuk anggota otonomi teritorial atau kedaulatan yang ditentukan sendiri. Deskripsi nasionalisme kemudian dibagi lagi menjadi tiga oleh Audi, yaitu nasionalisme ekstrim, nasionalisme moerat, dan nasionalisme minimalis. (2009: 366-371). Adisusilo (2008: 5-6) kemudian mengemukakan beberapa makna nasionalisme lain sebagai berikut. a. Nasionalisme adalah rasa cinta pada tanah air, ras, bangsa, atau budaya yang sama, maka dalam hal ini nasionalisme sama dengan

patriotisme; b. Nasionalisme adalah suatu kebaktian mistis terhadap organisme sosial yang kabur, kadang-kadang bahkan adikodrati yang disebut sebagai bangsa atau *volk* yang kesatuannya lebih unggul daripada bagian-bagiannya; c. Nasionalisme adalah suatu keinginan akan kemerdekaan politik, keselamatan, dan prestise bangsa; d. Nasionalisme adalah dogma yang mengajarkan bahwa individu hanya hidup untuk bangsa dan bangsa demi bangsa itu sendiri; dan e. Nasionalisme adalah doktrin yang menyatakan bahwa bangsanya sendiri harus dominan atau tertinggi di antara bangsa-bangsa lain dan harus bertindak agresif.

Bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak, sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar. Olayinka (2016: 32) menyebutkan bahwa bahan ajar digunakan untuk mempermudah proses pembelajaran pada siswa seperti memungkinkan siswa berperan lebih aktif dan efisien, serta memungkinkan siswa mengaktualisasi diri. Seorang guru dalam mengajar perlu mengembangkan bahan ajar secara baik sebagai wujud dari pelaksanaan pembelajaran yang berdasarkan pada jejaring. Dengan bahan ajar yang baik, seorang guru mampu berinovasi serta menyajikan pembelajaran yang kreatif dan tidak monoton. Bahan ajar ini juga harus sesuai dengan karakteristik sasaran. Pagcaliwagan (2015: 7) menekankan pentingnya kurikulum dan bahan ajar dalam pembelajaran pada sasaran yang tepat untuk membuat pengajaran yang efektif. Prastowo (2014: 139) menyebutkan terdapat beberapa fungsi bahan ajar bagi pendidik sebagai berikut. a. Menghemat waktu pendidik dalam mengajar; b. Mengubah peran pendidik dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator; c. Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif; d. Pedoman bagi pendidik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang semestinya diajarkan kepada peserta didik; dan e. Alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran.

Terdapat tiga tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Ketiga tujuan tersebut adalah untuk memaparkan struktur novel *Acek Botak* karya Idris Pasaribu, menguraikan nilai nasionalisme dalam novel *Acek Botak* karya Idris Pasaribu, dan mendeskripsikan implementasi nilai nasionalisme dalam novel *Acek Botak* karya Idris Pasaribu sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA N 1 Banyudono.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini memakai strategi tunggal terpancang dan studi kasus. Strategi tunggal terpancang dilakukan dengan menentukan karakteristik dan variabel sebelum melakukan penelitian. Studi kasus dilakukan dengan memfokuskan penelitian terhadap suatu kasus. Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA N 1 Banyudono kelas XII. Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Acek Botak* karya Idris Pasaribu yang diterbitkan oleh penerbit Kaki Langit Kencana, Jakarta cetakan kedua pada tahun 2015 dan berbagai dokumen, tulisan, arsip yang terkait dengan penafsiran novel. Selain itu, sumber data juga berasal dari nara sumber, yaitu guru mata pelajaran. Teknik pustaka dan teknik simak dan catat digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Teknik wawancara dan kuesioner kepada guru mata pelajaran juga digunakan untuk mengumpulkan data. Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan teknik interaktif dan metode dialetika milik Goldmann. Untuk menguji keabsahan data yang telah dikumpulkan digunakan teknik triangulasi teori triangulasi teori.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Struktur Novel *Acek Botak* karya Idris Pasaribu

3.1.1 Alur

Novel *Acek Botak* berdasarkan kriteria urutan waktu dibangun dengan alur maju atau progresif. Alur jenis ini dapat dilihat dari susunan peristiwa yang saling berurutan dan berkaitan (Nurgiyantoro, 2013: 213). Tahapan dalam karya sastra seperti *situation stage* (tahap penyituasian), *generating circumstances stage* (tahap pemunculan konflik), *rising action stage* (tahap peningkatan konflik), *climaks stage* (tahap klimaks), *hingga denouement stage* (tahap penyelesaian) ditampilkan secara urut atau runtut dalam karya sastra.

3.1.2 Tokoh

a. Tak Sui Tak

Tak Sui Tak atau Atak adalah tokoh utama dalam novel *Acek Botak* ini. Tak Sui Tak digambarkan sebagai Tionghoa yang bermigrasi ke daerah Deli, Sumatera Utara. Sewaktu muda, ia menderita penyakit tifus dan demam tinggi yang menyebabkan tubuhnya kurus dan rambut hitam panjang yang

ditaucangnya rontok hingga hampir botak. Karakter Atak digambarkan sebagai orang yang berprinsip, mempunyai disiplin tinggi, pandai dalam berbisnis, peduli, setia kawan, demokratis, terbuka, serta mudah bergaul tanpa memandang status.

b. Bun Nyan

Tan Bun Nyan atau Bun Nyan adalah ayah dari tokoh Atak. Bun nyan mempunyai karakter yang tegas serta disiplin yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari cara dia mendidik anak-anaknya. Bun Nyan juga sangat demokratis, bijak, serta mempunyai perasaan yang sensitif. Sifat demokratis Bun Nyan tampak saat dia memperbolehkan Atak menikah dengan seorang perempuan Jawa.

c. Darsono

Darsono adalah teman seperjuangan Atak di Batalion Alap-alap sebagai wakil komandan. Darsono adalah orang Jawa yang dijadikan buruh oleh Belanda. Darsono mempunyai karakter yang cermat, cepat tanggap walau sedikit kikuk, serta wakil komandan yang tegas. Darsono setelah masa peperangan bergabung dengan Tentara nasional Indonesia.

d. Cornell Pasaribu

Cornell Pasaribu dalam novel ini diceritakan pada masa perebutan kemerdekaan sebagai seorang komandan laskar Harimau Liar yang tegas. Tidak hanya itu, dia juga mempunyai pendirian yang kuat. Lebih lanjut, Cornell kemudian bergabung dengan TNI setelah kemerdekaan. Saat menjadi anggota TNI, Cornell menjabat menjadi wakil komandan penguasa perang di Medan dengan pangkat Kapten.

e. Sami

Sami adalah seorang pemuda India Tamil komandan kompi pada batalion yang dipimpin Atak. Sebelum bergabung menjadi anggota laskar pejuang, Sami adalah seorang preman dengan banyak anak buah. Karakter Sami dalam novel adalah pemaarah, sedikit sombong, mudah tersinggung, suka mabuk namun mempunyai loyalitas yang tinggi.

3.1.3 Latar Cerita

a. Latar Tempat

Novel *Acek Botak* ini banyak menyebutkan tempat sebagai latar tempat seperti kota Labuhan Deli, Sungai Batuan, Istana Maimoon, Tapanuli, Medan, hingga warung sampah di Desa tempat tokoh berjualan. Latar tempat pertama adalah kota Labuhan Deli. Kota Labuhan Deli merupakan kota imigran Tiongkok yang diusir karena kekejaman di tanah leluhurnya.

b. Latar Waktu

Novel *Acek Botak* ini memakai keterkaitan sejarah dalam menyampaikan latar waktunya. Beberapa contoh latar waktu yang dipakai adalah seperti peristiwa migrasinya etnik Tiongkok ke tanah air karena perang saudara. Peristiwa ini dalam sejarah diperkirakan terjadi pada abad 19 hingga awal abad 20 saat negara Indonesia masih menjadi jajahan Belanda. Latar waktu berikutnya adalah masa penjajahan Jepang. Masa penjajahan Jepang dalam sejarah dimulai pada tahun 1942 dan berakhir tiga setelah itu. Masa kemerdekaan serta kembalinya Belanda untuk menguasai Indonesia pun menjadi latar waktu yang diambil pengarang.

c. Latar Sosial Budaya

Acek Botak yang berasal dari negeri Tiongkok mau tidak mau memakai latar budaya asalnya. Di lain pihak, tempat tinggal tokoh utama dan keluarganya setelah berpindah adalah daerah Deli di pulau Sumatera yang mempunyai kebudayaan dan kebiasaan berbeda sama sekali. Kondisi ini diperkuat dengan adanya penjajahan Belanda serta orang Jawa yang dibawa oleh Belanda untuk bekerja sebagai buruh sedikit-banyak mempengaruhi keadaan sosial-budaya tempat tokoh tinggal.

3.1.4 Tema

Pengkajian mengenai tema didapatkan dari peristiwa-peristiwa yang memicu munculnya konflik pada karya sastra. Peristiwa-peristiwa tersebut merupakan motif-motif yang dipakai dalam menyampaikan tema yang diinginkan dalam karya sastra. Novel *Acek Botak* dikaji dari peristiwa-peristiwa yang ada di dalamnya mengangkat ide utama atau tema yaitu nasionalisme. Hal ini dapat disimpulkan dari beberapa peristiwa pada novel yang secara berulang-ulang mempunyai tujuan yang sama. Tahap awal alur ini menceritakan keluarga Tan Bun Nyan yang melarikan diri dari pembantaian yang ada di negeri leluhurnya menuju Deli, di pulau Sumatera yang

dalam cerita disebut tanah harapan. Peristiwa berikutnya yang berkaitan dengan tema adalah pembakaran lahan-lahan perkebunan serta kantor administrasi Belanda. Pembakaran ini dilakukan oleh para penduduk asli yaitu Batak Karo karena tanah miliknya secara paksa diambil. Peristiwa berkenaan dengan tema selanjutnya adalah peristiwa perebutan kemerdekaan. Peristiwa terakhir yang berhubungan dengan tema adalah usaha para pendatang asing untuk mendapatkan kewarganegaraan Indonesia.

3.1.5 Sudut Pandang

Novel *Acek Botak* ini menggunakan jenis sudut pandang orang ketiga-tidak terbatas. Sudut pandang orang ketiga-tidak terbatas yaitu cara menyatakan cerita oleh pengarang yang mengacu pada setiap karakter sebagai orang ketiga serta mengetahui segala apa yang dirasakan oleh setiap karakter. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan naratif cerita yang dipakai. Dalam novel ini, pengarang sering mengungkapkan perasaan dan pikiran tokoh Atak, walau kadang juga mengungkapkan buah pikiran tokoh lain seperti Bun Nyan, Sami, serta Darsono.

3.2 Nasionalisme Novel *Acek Botak*

Unsur karya sastra yang diangkat dalam penelitian ini adalah mengenai nilai nasionalisme yang secara eksplisit maupun implisit disebut dalam karya sastra. Nasionalisme adalah paham kecintaan terhadap bangsa dan negara tempat bernaung. Terdapat empat nilai yang ditemukan analisis terhadap nilai nasionalisme dengan unsur-unsur dalam novel *Acek Botak* ini oleh Adisusilo (2008: 5-6). Keempat nilai yang ditemukan tersebut adalah sebagai berikut.

3.2.1 Rasa cinta pada tanah air, ras, dan bangsa.

Dialog-dialog tokoh novel ini secara eksplisit menjadi bukti bahwa terdapat nilai kecintaan kepada tanah air dan bangsa. Di sisi lain penggambaran yang dilakukan oleh pengarang dapat dianalisis nilai ini karena penggambaran nilai ini bersifat lebih implisit. Salah satu kutipan dalam novel adalah seperti berikut. “*Kita harus ikut merdeka dengan Indonesia. Indonesia adalah tempat tinggal kita selamanya,*” kata Bun Nyan.” (AB: 192). Kutipan ini menunjukkan secara jelas betapa kuat cinta tokoh Bun Nyan kepada Indonesia meskipun dia adalah orang asing. Hal yang menguatkan adalah pernyataan secara langsung ini dia katakan kepada anaknya Atak dan Darsono dengan menyebut bahwa Indonesia adalah tanah airnya. Selain itu, ia juga

menyatakan tempat ia dan keluarganya tinggal walaupun ia seorang imigran dari Tiongkok sehingga semakin menguatkan rasa cintanya kepada Indonesia.

Belum pernah dia menyaksikan jutaan pohon karet yang tumbuh subur. Betapa luasnya. Bukan hanya tembakau, seperti perkebunan tempat tinggalnya. Pantas saja Paduka yang Mulia, mengatakan pohon karet adalah juga pohon emas berwarna putih. Adapun minyak mentah, dikatakannya emas hitam. Betapa kayanya tanah harapan. Tak salah jika banyak orang-orang leluhurnya yang terbirit-birit dikejar lari ke tanah harapan ini. (AB: 273-274)

Kutipan terakhir ini menunjukkan sikap tokoh Atak dalam mengagumi keindahan alam Indonesia. Atak secara jelas memuji dan kagum dengan sumber daya alam yang luas dalam hal ini adalah pohon karet dan minyak mentah. Kedua sumber alam ini dianggap sebagai kekayaan Indonesia yang dapat menghasilkan pundi-pundi emas. Penggambaran kutipan dilanjutkan dengan kerelaan orang-orang tionghoa untuk dapat tinggal di Indonesia karena kekayaan alam yang melimpah.

3.2.2 Kebaktian mistis terhadap organisme sosial yang kabur, kadang-kadang bahkan adikodrati yang disebut sebagai bangsa.

Penafsiran mengenai makna nasionalisme ini adalah sikap kesukarelaan rakyat atau anggota masyarakat kepada pemerintah atau yang dianggap berkuasa dalam menyukseskan dan meraih cita-cita bangsa. Bentuk-bentuk kesukarelaan ini dapat berupa berbagai hal dan macamnya. Dalam konteks masa penjajahan seperti latar dalam novel, bentuk sukarela ini dapat berupa ikut serta dalam perjuangan. Kutipan berikut menggambarkan hal tersebut. “*Demi perjuangan, kamu siap menjadi sopir komandan batalion?*” tanya Darsono kepada Raju. Raju menyatakan kesiapannya.” (AB: 202). Kutipan ini menunjukkan rasa pengorbanan sukarela oleh salah satu tokoh dalam novel. Rasa sukarela untuk ikut berjuang untuk kemerdekaan ini dinyatakan oleh tokoh Raju, seorang warga asing India yang tinggal di Indonesia. Kesiapan perjuangan ini dilakukan disaat tokoh Atak dan teman-temannya membentuk Batalion Alap-alap untuk memperjuangkan kemerdekaan. Sikap Raju yang sukarela membantu kemerdekaan Indonesia dengan resiko kehilangan nyawa sangat menunjukkan kebaktiannya kepada negara.

3.2.3 Suatu keinginan akan kemerdekaan politik, keselamatan, dan prestise bangsa.

Penggambaran oleh pengarang terlihat dari naratif yang dilakukan. Data berupa dialog mendominasi kajian nilai ini. Dari dialog-dialog yang ada dapat

disimpulkan secara tersirat terdapat usaha untuk memiliki kemerdekaan baik politik, keselamatan maupun prestise bangsa oleh para tokoh-tokohnya. Selain itu, terdapat pula sikap dan tindakan tokoh pada novel ini ketika menghadapi masalah. Kutipan berikut ini menjelaskan hal tersebut. *“Hal ini sangat berbeda dengan Atak dan teman-temannya yang juga orang Tionghoa. Mereka tetap hadir di lapangan Merdeka untuk merayakan HUT Kemerdekaan RI dan mengikuti upacara menaikkan bendera Merah-Putih.”* (AB: 293).

Atak yang walaupun orang Tionghoa turut memeriahkan kemerdekaan Indonesia dengan mengikuti upacara bendera. Bersama dengan teman-temannya orang Tionghoa yang ikut berjuang, Atak begitu bangga mengikuti kegiatan tersebut. Atak sudah menganggap Indonesia adalah tanah airnya yang telah merdeka dan harus dimeriahkan. Perasaan ini ditinjau dari sebabnya merupakan sikap orang asing Tionghoa dalam menghadapi penjajahan saat itu. Salah satunya adalah aktif mendukung kemerdekaan karena Indonesia sudah dianggap sebagai tanah mereka tinggal.

3.2.4 Dogma yang mengajarkan bahwa individu hanya hidup untuk bangsa dan bangsa demi bangsa itu sendiri.

Tokoh-tokoh dalam novel menunjukkan nilai nasionalisme ini dengan berjuang dengan sukarela untuk kemerdekaan negara yang waktu itu dijajah walau harus bertaruh nyawa. Latar waktu sangat berperan untuk membangun suasana perjuangan ini ditambah dengan alur yang mendukung. Reaksi rakyat yang digambarkan pada novel juga menjelaskan mengenai hal ini seperti kutipan berikut. *“Berita kemerdekaan Indonesia sudah merebak ke mana-mana. Para pejuang anti-Jepang, sudah mulai turun gunung. Beberapa kurir diutus menemui mereka. Menyatakan kalau Batalion Alap-alap, berada di pihak pejuang, dan mereka akan ikut memerdekakan Indonesia.”* (AB: 217). Kutipan ini menunjukkan reaksi rakyat yang telah lama menginginkan kemerdekaan. Setelah mendengar kabar bahwa Indonesia telah terbebas dari penjajahan, rakyat-rakyat yang berjuang dengan bergerilya di hutan-hutan akhirnya ikut turun gunung untuk bersama-sama merebut kemerdekaan. Kurir-kurir pejuang dikirim oleh mereka untuk menyatakan diri dengan Batalion Alap-alap yang sebelumnya telah mengetahui kabar kemerdekaan akan ikut berjuang bersama mereka.

Nasionalisme dalam novel karya Idris Pasaribu ini dipengaruhi oleh beberapa alasan. Idris muda yang bekerja pada harian *underbow* PNI yang dipimpin Ir. Soekarno saat itu, Harian *Suluh Marhaen*, membuat Idris memiliki sifat menjunjung tinggi rasa cinta terhadap tanah air. Selain itu, terdapat pula beberapa organisasi yang diikuti Idris yang semakin memupuk nilai ini seperti GSNI dan GMSI (Kris, 2017). Alasan lain dari kuatnya nasionalisme Idris adalah tidak lepas dari pengaruh kedua orang tua sang pengarang. Cornell Pasaribu, ayah dari pengarang adalah seorang pejuang. Sosok ayahnya banyak dilibatkan dalam membangun novel ini dengan disertakan dalam salah satu tokoh dalam novel.

Alasan-alasan lain dari terciptanya novel *Acek Botak* ini dapat dilihat dari sepak terjang sang pengarang. Idris yang bekerja sebagai pimpinan redaktur sastra dan mengurus kelompok teater membuka cakrawala Idris mengenai berbagai permasalahan sastra dan budaya yang ada (Girsang, 2012). Alasan pertama adanya novel ini adalah sebagai bentuk kritikan sosial terhadap kekejaman penguasa terhadap rakyat. Terdapat banyak ketimpangan penegakan hukum yang dilakukan oleh para petinggi dan pada rakyat biasa. Alasan kedua yang melatarbelakangi penulisan novel dilihat dari pengalaman Idris mengelola redaktur sastra dan budaya adalah ingin mengungkapkan adanya pejuang-pejuang dari kalangan rakyat. Alasan terakhir Idris mengangkat novel *Acek Botak* adalah keinginannya mengangkat kisah adanya warga asing yang ikut berjuang untuk kemerdekaan Republik Indonesia. Sama seperti masalah para pejuang dari kalangan rakyat biasa yang tidak banyak diangkat, warga asing penduduk Indonesia saat itu tidak banyak diangkat perjuangannya selama kemerdekaan.

3.3 Implementasi Nilai Nasionalisme *Acek Botak* pada Bahan Ajar Sastra di Sekolah

Bahan ajar dalam kegiatan belajar mengajar sangat mempermudah bagi guru maupun peserta didik. Bahan ajar yang disusun secara sistematis oleh guru dengan mempertimbangkan kemampuan siswa akan dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran juga tidak lepas dari analisis kebutuhan bahan ajar tersebut dalam kegiatan belajar peserta didik. Dengan mengetahui tingkat kepentingan bahan ajar bagi peserta didik, seorang guru diharapkan dapat menyusun sesuai hal tersebut. Direktorat Pembinaan SMA

Depdiknas (2008: 8) menyebut tiga tingkat kepentingan sehingga seorang guru harus mengembangkan bahan ajar sebagai berikut.

3.3.1 Karakteristik Peserta Didik

Karakteristik peserta didik perlu dipertimbangkan dalam menerapkan suatu bahan ajar dalam pembelajaran. Perbedaan karakteristik peserta didik ini menurut Depdiknas dapat dilatari dari beberapa hal seperti lingkungan sosial, geografis, budaya, minat, tahap perkembangan peserta didik, serta kemampuan awal peserta didik dalam menerima materi. Peserta didik yang menjadi objek kajian karakteristik ini adalah murid kelas XII SMA N 1 Banyudono, Boyolali tahun ajaran 2017/2018. Pengambilan data mengenai hal ini adalah dengan wawancara secara mendalam dengan guru sebagai pengampu di sekolah tersebut.

Siswa kelas XII SMA N Banyudono secara umum mempunyai tingkat kemampuan intelektual yang cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan peserta didik yang mempunyai daya serap atas pelajaran yang baik. Peserta didik dapat menerima suatu materi dengan beberapa penjelasan baik dari hasil belajar mereka sendiri atau penjelasan dari guru. Siswa kelas XII digambarkan oleh guru masih mempunyai tingkat minat baca yang rendah. Selain itu, peserta didik di sekolah ini juga masih rendah apresiasinya terhadap sastra. Hanya terdapat beberapa siswa saja yang mempunyai ketertarikan terhadap sastra dan mempunyai minat baca cukup tinggi. Rahmanto (2004: 27-33) menyebutkan tiga hal yang harus dipertimbangkan dalam memilih bahan ajar sastra yang tepat. ketiga hal tersebut adalah sebagai berikut.

a. Bahasa.

Novel *Acek Botak* walaupun ditulis oleh seorang pengarang dari Sumatera Utara, memakai Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Bahasa yang digunakan pengarang lugas dan cenderung ringkas. Pengarang secara baik menuliskan kalimat langsung dengan menggunakan tanda petik ganda pada setiap kalimat, memakai huruf kapital pada awal dan akhir kalimat, dan penggunaan tanda baca tanya pada kalimat berbentuk tanya.

“Ini rahasia. Secara pribadi aku siap mendukung kemerdekaan Indonesia. Tak semua Jepang jahat, kamu harus tahu itu. Kami serdadu Jepang, juga sudah sangat letih dan jenuh berperang terus. Kami ingin pulang ke kampung halaman kami,” katanya. “Kenapa tidak mau ikut harakiri?” tanya Atak menyindir. “Percayalah. Pasti hanya sedikit yang bersedia melakukan harakiri.” (AB: 215)

Ciri karya sastra dari novel *Acek Botak* ini adalah menggunakan penggambaran naratif yang kuat. Girsang (2012) menyebut ciri kepengarangan penulis dengan sastra reportatif. Hal ini karena novel *Acek Botak* ini mengadopsi gaya menulis berita atau reportase dipakai pada karya sastra. Sasaran yang ingin dicapai oleh pengarang adalah pembaca yang telah mempunyai pengetahuan dasar mengenai sejarah kemerdekaan Indonesia pada hal ini juga termasuk murid sekolah menengah atas.

b. Psikologi

Siswa kelas XII SMA sebagai sasaran pembelajaran pada umumnya sudah mempunyai kemampuan berpikir abstrak, menentukan sebab suatu peristiwa, mengeneralisasikan masalah hingga mengambil keputusan sesuai dengan moral. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahmanto (2004: 31) bahwa anak umur 16 ke atas sudah mampu menemukan konsep abstrak dan menganalisis suatu peristiwa. Novel *Acek Botak* ini ditinjau dari muatan dan kerumitan masalah cukup menggambarkan kesesuaian psikologi sasaran. Novel ini mengambil latar sejarah penjajahan hingga kemerdekaan Indonesia sebagai dasar penggambaran cerita.

“Apa saya bukan Indonesia? Saya adalah pejuang yang ikut memerdekakan Indonesia,” kata Atak ketus. “Dari semua berkas, Pak Atak, kami percaya Bapak adalah pejuang. Tapi dalam ketentuan dinyatakan, kalau bukan bumiputra, harus ada Surat Bukti Kewarganegaraan,” kata sang panitia. “Apa beda bumiputra dengan keturunan? Banyak bumiputra pengkhianat bangsa, justru membela penjajah. Mana lebih baik, mereka atau kami?” (AB: 279)

Hal ini cukup realistis dan dapat diterima mengingat keadaan psikologi siswa telah mampu berpikir abstrak. Sedangkan dari segi konflik yang diangkat pada novel, novel *Acek Botak* menggambarkan perjuangan keluarga Tionghoa untuk mendapatkan kewarganegaraan di Indonesia setelah bekerja keras ikut memerdekakan Indonesia.

c. Latar belakang budaya

Novel *Acek Botak* dilihat dari tokoh-tokohnya, merupakan karya sastra yang menceritakan keluarga Tionghoa yang hidup di Indonesia. Beberapa kebiasaan seperti peribadatan, pola kehidupan, hingga cara pandang Tionghoa dituangkan dalam novel ini.

Bun Nyan mengambil hio dan membakarnya, kemudian dia berdiri tegak persis di bawah pintu rumahnya dan berkali-kali mengayunkan tangannya dengan sikap menyembah, lalu satu hio itu diselipkannya pada Ti Kong, untuk menghormati Dewa Langit. Ti Kong itu terbuat dari papan yang juga dicat berwarna serba merah dan diikat dengan kuat persis di sebelah kiri pintu depan rumah. Di sanalah, salah satu hio itu ditancapkan. (AB : 16)

Walaupun begitu, terdapat pula tokoh yang mempresentasikan orang Indonesia seperti terdapatnya tokoh yang berasal dari Jawa dan Batak itu sendiri.

3.3.2 Ketersediaan Bahan Ajar sesuai Kurikulum

Ketersediaan bahan sesuai tuntutan kurikulum bermaksud bahwa pengembangan bahan ajar harus sejalan dan berdasarkan kurikulum yang ditentukan. Tuntutan kurikulum ini adalah kompetensi inti dan kompetensi dasar yang ada pada kurikulum pendidikan 2013 pada KD 3.3 dan 4.3 kelas XII SMA. Identifikasi hal ini dilakukan dengan menyusun RPP dan bahan ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran.

Analisis terhadap bahan ajar oleh guru pengampu mendapatkan beberapa hasil. Kelayakan isi dari bahan ajar yang dikembangkan telah memenuhi kesesuaian KI, KD, substansi materi, mempunyai manfaat menambah wawasan pengetahuan serta kesesuaian dengan nilai-nilai, moralitas, dan sosial dengan sangat baik. Segi kebahasaan bahan ajar yang dikembangkan dinilai oleh guru mempunyai keterbacaan dan kejelasan informasi yang sangat baik. Bahan ajar dikembangkan dengan memakai bahasa yang telah disederhanakan dan telah disusun dengan merujuk pada materi yang telah ditentukan. Bentuk sajian dari bahan ajar mempunyai beberapa kekurangan. Dalam bahan ajar tidak disertakan pemberian motivasi-motivasi yang digunakan untuk merangsang semangat belajar peserta dan kurang komunikatifnya bahasa sehingga bahan ajar terkesan kaku. Kegrafikan pada bahan ajar juga telah dikembangkan secara baik. Keterbacaan informasi dengan ukuran dan jenis *font* telah memenuhi untuk digunakan kepada siswa. Lay out/ tata letak dan ilustrasi juga telah menggambarkan kesesuaian antara materi dengan gambar yang ada. Kekurangan dari segi kegrafisan bahan ajar ini adalah desain tampilan yang masih belum dikembangkan secara baik.

3.3.3 Tuntutan Pemecahan Masalah Belajar

Tuntutan pemecahan masalah belajar yang dimaksud dalam Depdiknas ini adalah bahan ajar harus dapat menjawab atau menyelesaikan kesulitan peserta didik dalam menerima pelajaran atau materi. Tuntutan pemecahan masalah belajar juga berhubungan dengan kemampuan guru mengelola kelas dengan menggunakan metode atau model belajar yang efektif serta menyenangkan bagi peserta didik. Prastowo (2014: 139) setidaknya menyebut lima keuntungan mengembangkan bahan ajar oleh guru.

- a. Menghemat waktu pendidik dalam mengajar. Bahan ajar yang dikembangkan menurut guru sudah mampu untuk mempermudah pemahaman peserta didik. Hal ini didukung dengan adanya kesesuaian teks yang sesuai dengan kompetensi dasar yang dipakai. Selain itu, bahasa yang digunakan dalam bahan ajar dinilai mudah dipahami oleh peserta didik.
- b. Mengubah peran pendidik dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator. Hal ini merujuk pada metode yang digunakan. Hubungan guru dengan peserta didik dalam metode pembelajaran interaktif adalah sebagai rekan dalam belajar. Peserta didik aktif dalam mengali informasi sedangkan guru menjadi salah satu sumber belajar dan pengarah agar peserta didik tetap belajar sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Metode pembelajaran dalam RPP dianggap telah mampu pula dalam menerapkan nilai-nilai tersebut.
- c. Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif. Poin mengenai hal ini tidak lepas dari poin sebelumnya. Dengan menggunakan metode interaktif, peserta didik dituntut untuk aktif dalam mengali informasi dalam proses belajarnya. Hal yang tidak kalah penting adalah menggali dan memanfaatkan potensi peserta didik secara optimal.
- d. Pedoman bagi pendidik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang semestinya diajarkan kepada peserta didik. Dengan hadirnya RPP dan bahan ajar yang jelas, guru akan lebih mudah mengarahkan proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

- e. Alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran. Pengembangan RPP dan bahan ajar sebagai suatu perangkat pembelajaran harus dapat digunakan untuk mengambil penilaian atas peserta didik yang telah melaksanakan proses pembelajaran. RPP dalam salah satu bagiannya terdapat rubrik penilaian untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik baik berupa sikap atau pengetahuan. Penilaian yang dipakai pun harus berdasarkan pada penilaian autentik yang menekankan proses dan hasil peserta didik dalam pembelajaran.

Pembahasan mengenai implementasi novel *Acek Botak* karya Idris Pasaribu sebagai bahan ajar di sekolah mengarah kepada kesesuaian novel tersebut untuk digunakan sebagai sumber belajar dalam bahan ajar. Pertimbangan atas hal ini didapati dari identifikasi mengenai karakteristik peserta didik yang akan menggunakan yaitu siswa kelas XII SMA N 1 Banyudono, Boyolali, identifikasi mengenai kesesuaiannya dengan kurikulum yang sesuai dengan kompetensi dasar 3.3 mengenai mengidentifikasi informasi, yang mencakup orientasi, rangkaian kejadian yang saling berkaitan, komplikasi dan resolusi, dalam cerita sejarah lisan atau tulis dan 4.3 mengenai mengontruksi nilai-nilai dari informasi cerita sejarah dalam sebuah teks eksplanasi sebagai teks cerita sejarah berbentuk novel, serta tuntutan bahan ajar yang dikembangkan dalam memecahkan masalah belajar.

4 PENUTUP

Pembahasan atas kajian novel *Acek Botak* dengan kajian sosiologi sastra dan implementasinya pada bahan ajar sastra di sekolah menghasilkan beberapa simpulan sebagai berikut. Struktur novel *Acek Botak* karya Idris Pasaribu meliputi alur, tokoh, dan latar, tema dan sudut pandang. Alur yang digunakan dalam novel adalah jenis alur lurus atau progresif. Tokoh yang ada dalam novel yaitu Tan Sui Tak atau Atak, Tan Bun Nyan, Darsono, Cornell Pasaribu, serta Sami. Latar dalam novel ini adalah daerah sekitar Sumatera Utara dengan perkiraan waktu masa penjajahan Belanda hingga peristiwa pemberontakan PKI yang pertama. Tema yang diusung dalam novel ini nasionalisme. Sarana sastra berupa sudut pandang dalam cerita ini adalah sudut pandang orang ketiga-tidak terbatas.

Terdapat empat nilai nasionalisme dalam kajian nilai nasionalisme novel *Acek Botak* karya Idris Pasaribu ini. Ke empat nilai tersebut adalah a. Rasa cinta pada

tanah air, ras, bangsa, atau budaya yang sama, b. Kebaktian mistis terhadap organisme sosial yang kabur, yang sering adikodrati disebut bangsa, c. Suatu keinginan akan kemerdekaan politik, keselamatan, dan prestise bangsa, dan d. Dogma yang mengajarkan bahwa individu hanya hidup untuk bangsa.

Implementasi novel *Acek Botak* karya Idris Pasaribu pada bahan ajar sastra di sekolah menyimpulkan adanya kesesuaian dengan pembelajaran sastra. Identifikasi dilaksanakan dengan tiga tahap. Tahap pertama adalah identifikasi karakteristik peserta didik di sekolah untuk menjadi dasar mengembangkan bahan ajar yang akan dipakai. Tahap kedua dan ketiga adalah analisis kesesuaian dengan kompetensi dan tuntutan pemecahan masalah belajar peserta didik. Pada tahap kedua dan ketiga ini, guru mata pelajaran pengampu diminta untuk menganalisis kesesuaiannya dengan kompetensi inti maupun kompetensi dasar yang dimaksud.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2008. “Nasionalisme-Demokrasi-Civil Society”. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Audi, Robert. 2009. “Nationalism, Patriotism, and Cosmopolitanism in an Age of Globalization”. Springer Science and Bussiness Media. Doi: 10.1007/s 10892-009-9068-9.
- Barrington, Lowell W. 1997. “‘Nation’ and ‘Nationalism’: The Misuse of Key Concepts in Political Science.” *PS: Political Science & Politics* Vol. 4; 30. Hal. 712-716
- Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas. 2008. “Panduan Pengembangan Bahan Ajar”. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Girsang, Jannerson. 2012. “Bincang-bincang dengan Idris Pasaribu: ‘Mengenal Idris Pasaribu dan Mimpinya.’” Diakses pada 1 Oktober 2017 pukul 08.37 (<http://harangan-sitora.blogspot.co.id/2012/02/bincang-bincang-dengan-idris-pasaribu.html>).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. “Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah/ Sekolah Menengah Kejuruan/ Madrasah Aliyah Kejuruan (SMA/ MA/ SMK/ MAK): Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.”

- Kris, Dandy. 2017. "Gerakan Siswa Nasional Indonesia Akhirnya Terbentuk". Harian Online D-onenews Lumajang. (<http://www.d-onenewslumajang.com/2017/03/gerakan-siswa-nasional-indonesia.html>.)
- Nurdiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Olayinka, Abdi Raheem Bilqees. 2016. "Effects of Instructional Materials on Secondary Schools Students' Academic Achievement in Social Studies in Ekiti State, Nigeria." *World Journal of Education*. Vol. 6. No. 1, hal. 32-39.
- Pancaliwagan, Severa. 2015. "Assessment of Instructional Materials in Speech and Oral Communication: Basic for Curriculum Enhancement." *International Advanced Research Journal in Science, Engineering and Technology*. Vol. 2. Issue 11, November 2015. Hal. 7-13.
- Permendikbud no. 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Prastowo, Andi. 2014. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rahmanto. 2004. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi (terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sunata, Yanuri Natalia, dkk. 2014. "Tinjauan Struktural dan Nilai Pendidikan Novel *Bidadari-Bidadari Surga* Karya Tere Liye: Relevansi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas". *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan pengajarannya* Vol. I, No. 3.
- Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.